

## TA'DIB SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN: TELAAH ATAS PEMIKIRAN NAQUIB AL-ATTAS

Albar Adetary Hasibuan  
Universitas Brawijaya, Malang  
Email: [baskot\\_11@yahoo.com](mailto:baskot_11@yahoo.com)

### ABSTRACT

For Al-Attas, the education concept in Islamic world should be ta'dib, not tarbiyah nor ta'lim. Ta'dib has included the meaning of tarbiyah and ta'lim itself. Placing ta'dib as an education concept is representing an ideal one because of the conditions and the problems of education in Indonesia day after day becomes far away from the target. Hence, the foreign cultures take progressively its place as hegemonic in Indonesian education without adaptation process. The main purpose of this research is to explain and comprehend the essence of education of Syed Muhammad Naquib Al-Attas via philosophy of education point of view. Ta'dib as a concept of education has philosophical values which able to be used as reference in the effort of advancing education in Indonesia. In this library research, the material object is the philosophy of education of Syed Muhammad Naquib Al-Attas which is included in the masterpieces of Al-Attas. The formal object of this research is the philosophy of education. The method which is used is hermeneutics. This method includes description, interpretation and verstehen. Researcher also use heuristics method in order to find any novelty related to the idea of Syed Muhammad Naquib Al-Attas, especially about education. Hence, there can be found the novelty aspects which able to be used in extending the understanding of education meaning and also new idea to be used in developing philosophy of education study area. The result obtained in this research is the context education world is experiencing moral decadence by the loss of adab. Therefore, ta'dib is the most appropriate solution for education. By running ta'dib as education concept along with the values consisted in it, i.e. the value of justice ('adl), value of wisdom (hikmah) and adab applied as 'amal will make education in Indonesia goes more forward. Besides, the target of education is to create a good human being. "Good human being" in the meaning of civilized human being. If ta'dib is applied comprehensively and precisely it will then create a tough civilization.

Konsep pendidikan di dunia Islam yang paling tepat dalam pandangan Al-Attas adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Sebab *ta'dib* sendiri sudah mencakup makna *tarbiyah* dan *ta'lim*. Oleh karena itu judul penelitian ini adalah 'Filsafat Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas: Relevansinya dengan Pendidikan di Indonesia. Menjadikan *ta'dib* sebagai konsep pendidikan merupakan suatu yang ideal, sebab permasalahan dan kondisi pendidikan di Indonesia semakin jauh dari tujuannya, sehingga budaya luar semakin menghegemoni pendidikan di Indonesia tanpa melalui proses adaptasi. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan memahami hakikat pendidikan Syed Muhammad Naquib Al-Attas dengan sudut pandang filsafat pendidikan. *Ta'dib* sebagai konsep pendidikan mengandung nilai-nilai filosofis yang dapat digunakan sebagai rujukan dalam upaya peningkatan pendidikan di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian literatur atau kepustakaan (*library research*) yang bercorak kualitatif deskriptif analisis kritis. Objek material dalam penelitian ini adalah filsafat pendidikan Al-Attas yang terangkum dalam karya-karya Al-Attas. Sementara objek formal dalam penelitian ini adalah filsafat pendidikan. Adapun metode yang digunakan adalah metode *hermeneutika*, meliputi deskripsi, interpretasi dan verstehen. Peneliti juga menggunakan metode *heuristika*, digunakan untuk menemukan hal-hal baru yang terkait dengan pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas khususnya tentang pendidikan sehingga dapat ditemukan hal-hal baru yang dapat memperluas pemahaman terhadap makna pendidikan, dan gagasan baru bagi pengembangan bidang studi filsafat pendidikan. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini bahwa dunia pendidikan dewasa ini mengalami dekadensi moral diakibatkan oleh hilangnya adab (*the loss of adab*), oleh karena itu *ta'dib* merupakan solusi yang paling tepat dan benar untuk pendidikan. Dengan menjalankan *ta'dib* sebagai konsep pendidikan beserta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya antara lain adalah nilai keadilan ('*adl*), nilai kebijaksanaan (*hikmah*) dan nilai adab sebagai amal ('*amal*) akan menjadikan pendidikan di Indonesia lebih maju. Selain itu bahwasanya tujuan pendidikan adalah menciptakan manusia yang baik. "Baik" dalam arti manusia yang beradab. *Ta'dib* jika diterapkan secara komprehensif dan tepat akan menciptakan suatu peradaban yang tangguh.

**Keywords:** Al-Attas, The Philosophy of Education, Ta'dib (Education).

## Pendahuluan

Sebagai seorang filsuf, Syed Muhammad Naquib Al-Attas (selanjutnya akandisebut dengan Al-Attas saja) merupakan tokoh Islam kontemporer yang secara intensif membahas tentang isu-isu seputar Islam, khususnya dibidang pendidikan. Al-Attas menekankan bahwapendidikan Islam jika ingin kembali bersaing dengan pendidikan Barat haruslah dimulai dari pemaknaan akan pendidikan itu sendiri.

Osman Bakar, tokoh pemikirIslam yang sezaman dengan Al-Attas, menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam itu harus bersifat holistik agar tidak terjadikerancuandalam konsep pendidikan itu sendiri. Sebab pendidikan menurut Osman Bakar terdapat dalam Islam, karena Islam adalah tradisi religiusyang utuh dan mencakup semua aspek kehidupan manusia.Islam tidak hanya membahas apa yang wajib dan apa yang dilarang (bagi manusia), tapi membahas apa yang perlu diketahuinya (Bakar, 2008: 67-69). Dengan kata lain, Islammemuat tuntunan tentang cara berbuat dan melakukan, sekaligus cara untuk mengetahui. Dari kedua jalan tersebut, aspek mengetahui lebih penting. Hal ini secara maknawilIslam adalah agama pengetahuan. Islam memandang pengetahuan sebagai cara utama bagi penyelamatan jiwa dan pencapaian kebahagiaan serta kesejahteraan manusia dalam kehidupan kini dan nanti (Bakar, 2008: 67-69).

Harus dipahami bahwa pendidikan yang bersifat holistik dalam Islamitu berlandaskan tauhid dan ini berbeda dengan semangat pendidikan di dunia Barat. Sifat yang holistik ini didasarkan atas pernyataan kesaksian iman Islam, *la ilaha illallah* (“tak ada tuhan selain Allah”). Pernyataan itu adalah pernyataan pengetahuan (persaksian) tentang realitas.

## *Ta'dib* sebagai Konsep Pendidikan

Pendidikan Islam dalam konteks Al-Attas adalah *ta'dib*, bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Bagi Al-Attas, padanan kata pendidikan yang tepat dan benar adalah *ta'dib*. *Ta'dib* sendiri sudah mencakup *tarbiyah* dan *ta'lim* ataupun kedua-duanya. Pendidikan pada hakikatnya adalah menanamkan adab pada peserta didik. Untuk

lebih jelas mengapa Al-Attas menggunakan istilah*ta'dib* ketimbang *tarbiyah* ataupun*ta'lim* akan peneliti jelaskan dibawah ini.

Kesalahan dalam pemilihan dan pemakaian istilah yang digunakan untuk konsep kebudayaan, keagamaan dan spritual dapat menyebabkan kebingungan dalam ilmu dari sudut teori amalan, yang akhirnya menimbulkan kerancuan dalam berpikir. Kerancuan berpikir akan mengakibatkan kesalahan dalam memahami ilmu, kesalahan dalam memahami ilmu akan mengakibatkan kesalahan dalam menerapkan ilmu itu sendiri.

Istilah *tarbiyah* dalam pandangan Al-Attas adalah istilah yang baru untuk memberi makna pendidikan. Secara semantik kata *tarbiyah* kurang tepat atau tidak memadai untuk menjelaskan konsep pendidikan,sebab pendidikan itu khusus ditujukan untuk manusia. Pada dasarnya *tarbiyah* memberi makna ‘memelihara’, ‘mengarahkan’, ‘memberikan’, ‘mengembangkan’, ‘menyebabkan tumbuh dewasa’, ‘menjaga’, ‘menjadikannya memberi hasil’, ‘menjinakkan’. Lebih lanjut lagi Al-Attas beranggapan bahwa istilah *tarbiyah* penerapannya dalam bahasa Arab tidak terbatas terhadap manusia saja, melainkan mencakup spesies di luar manusia (Al-Attas, 2011:187-188). Padahal sejatinya pendidikan hanya ditujukan terhadap manusia.

Istilah *tarbiyah* dalam konteks Al-Attas biasanya menunjukkan kepemilikan, dan biasanya pemilik adalah pelaku *tarbiyah* terhadap objek *tarbiyah*. Allah Sang Pemelihara, Sang Pemberi Rezeki, Tuhan dan Pemilik segala hal (*al-Rabb*), menunjukkan kekuasaan-Nya terhadap segalanya. Jika menyangkut dengan manusia berarti orang tua adalah pelaku *tarbiyah* terhadap anaknya. Istilah *tarbiyah* juga bersifat fisik dan kebendaan sebab ia berkenaan dengan pertumbuhan yang bersifat fisik dan kebendaan.

*Tarbiyah* secara etimologis mempunyai pengertian, yaitu: 1) *nasy'at* yang berarti pertumbuhan, beranjak menjadi lebih dewasa, 2) *taghdiyyah* berarti memberi makan dan mendewasakan, 3) memperkembangkan, seperti *yurbyal-shadaqah*, yang berarti mengembangkan harta melalui jalan sedekah. (al-Yasu'iy, 1978: 247). Selain itu Ibrahim Anis melihat bahwa istilah *tarbiyah* berasal

dari kata *rabb* (رب) yang berarti tumbuh dan berkembang (Anis, 1972: 196).

Istilah *tarbiyah* yang berasal dari kata *rabb* menunjukkan arti sebagai tumbuh, berkembang, memelihara, merawat, mengatur dan menjaga kelestarian atau eksistensinya. Sementara bagi al-Raghib al-Asfahany, kata *rabb* bisa diartikan dengan mengantarkan sesuatu kepada kesempurnaan dengan bertahap dengan kata lain menjadikan sesuatu menjadi sempurna melalui cara secara bertahap (al-Asfahany, tt: 189).

Al-Raghib al-Asfahany beranggapan bahwa istilah *tarbiyah* berasal dari kata *rabb*, lain halnya dengan Abdurrahman an-Nahlawi yang menganggap bahwa istilah *tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: a) berasal dari kata *rabayarbu* yang berarti: bertambah dan tumbuh, b) *rabiyayarba* dengan bentuk (*wazn*) *khafiyayakhfa*, yang berarti: menjadi besar, c) *rabbayarubbu* dengan bentuk (*wazn*) *maddayamuddu*, berarti: memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara. Sebagai contohnya adalah: *Rabbabtulamra- arubbhurabbanwarababan*, berarti: saya memperbaiki dan mengokohkan perkara itu (An-Nahlawi, 1989: 31). Sementara bagi Muhammad Rasyid Ridha, kata *rabb* dalam arti memelihara juga bisa diartikan sebagai pendidikan sebagaimana dalam surat al-Fatihah ayat 2. Bagi Rasyid Ridha ada dua jenis pendidikan Allah terhadap manusia: pertama, *tarbiyahkhalqiah* yaitu menumbuhkan dan menyempurnakan bentuk tubuh serta memberikan daya jiwa dan akal. Kedua, *tarbiyahsyar'iyyahta'limiyyah* yaitu menurunkan wahyu kepada salah seorang diantara manusia untuk menyempurnakan fitrah manusia dengan ilmu dan amal (Ridha, 2007: 59).

Quraish Shihab melihat bahwa kata *rabb* dalam surat Al-Fatihah ayat kedua sebagaimana dalam pandangan Rasyid Ridha, seakar dengan kata *tarbiyah*, yaitu mengarahkan sesuatu tahap demi tahap menuju kesempurnaan kejadian dan fungsinya (Shihab, 2004: 30). Lebih lanjut Quraish Shihab menambahkan arti *rububiyah* sebagai kependidikan atau pemeliharaan. Dengan demikian, apapun bentuk perlakuan Tuhan (*al-Rabb*) terhadap makhluk-Nya harus

diyakini bahwa perlakuan itu sama sekali tidak terlepas dari sifat pemeliharaan dan kependidikan-Nya. Dengan demikian arti ayat kedua dari surat al-Fatihah itu tidak hanya bermakna Tuhan sekalian alam, melainkan Allah adalah pendidik yang Maha Agung bagi seluruh alam semesta, bukan hanya mendidik manusia saja, tetapi Pendidik bagi makhluk seluruhnya.

Penulis melihat dari penjelasan di atas bahwa kata *rabb* dengan berbagai derivasinya adalah bermakna bertambah, tumbuh, menjadi besar, memperbaiki, menguasai urusan, menuntun dan memelihara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka istilah *tarbiyah* yang seakar dengan kata *rabb* bisa bermakna mengarahkan, menuntun, dan memelihara peserta didik agar mereka tumbuh menjadi manusia dewasa, bertambah ilmu pengetahuan dan keterampilannya, berperilaku baik, sehingga peserta didik mampu menguasai suatu urusan untuk menunaikan tujuan, fungsi dan tugasnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

Istilah *ta'lim* sebagai pendidikan dapat dirunut asal katanya. Istilah *ta'lim* secara etimologi berasal dari kata *'ain*, *lam*, *mim* atau *'alima* (ع, ل, م أو علم). Ibn al-Manzhur melihat bahwa kata *'alima* memiliki beberapa arti, mengetahui atau mengenal, mengetahui atau merasa dan memberi kabar kepadanya (Manzhur, 1988: 371). Sementara Luis Ma'luf al-Yasu'iy berpendapat bahwa kata *al-'ilm* merupakan masdar dari *'alama* berarti mengetahui sesuatu dengan sebenar-benarnya (*idrakal-syai'bihaqiqatihi*), sementara kata *'alima* berarti (*'arafahuwatayaqqanahu*) mengetahui dan meyakini (al-Yasu'iy, 1978: 551). Atabik Ali A. Muhdlor mengatakan bahwa kata *ta'lim* padanan katanya adalah *darrasa*, diambil dari *'allamayu'allimu*, *ta'liman* yang berarti mengajar atau mendidik. Lain halnya dengan Muhdlor, Rasyid Ridha beranggapan bahwa istilah *ta'lim* adalah proses transmisi ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu (Ridha, 1273 H:262).

Kata *ta'lim* dalam Al-Qur'an memang sering disebutkan yaitu dalam *wazn*(bentuk) *ism* (nama) dan *fi'il* (kata kerja), kata *al-'ilm* dalam bentuk *ism* yaitu *mu'allamun* (معلم) pada Q.S, al-Dukhan: 14. Sedangkan dalam bentuk *fi'il* baik *fi'ilmadliyy* (kata kerja masa

lampau) ataupun *fi'ilmudhari* (kata kerja sekarang). Dalam bentuk *fi'ilmadliyy* disebutkan sebanyak 24 kali dalam 24 ayat pada 14 surat, yaitu dalam Q.S, al-Baqarah: 31, 32, 239, 251 dan 282, Q.S, An-Nisa: 113, Q.S, al-Maidah: 4 dan 110, Q.S, al-An'am: 9, Q.S, Yusuf: 37, 68 dan 101, Q.S, al-Kahf: 65 dan 66, Q.S, Thaha: 71, Q.S, al-Anbiya: 80, Q.S, as-Syu'ara: 49, Q.S, al-Naml: 16, Q.S, Yasin: 69, Q.S, al-Najm: 5, Q.S, ar-Rahman: 2 dan 4, Q.S, al-'Alaq: 4 dan 5. Sementara dalam bentuk *fi'ilmudhari* disebutkan sebanyak 14 kali dalam 14 ayat pada 8 surat, yaitu: Q.S, al-Baqarah: 102, 129, 151, 282, Q.S, Ali Imran: 48, 79, 164, Q.S, al-Maidah: 4, Q.S, an-Nahl: 103, Q.S, al-Kahf: 66, Q.S, Al-Hujurat: 16, Q.S, Yusuf: 6, 21, Q.S, al-Jum'ah: 2.

Al-Asfahany mengatakan bahwa konsep *ta'lim* mengandung makna pemberitahuan yang dilakukan secara berulang-ulang dan sering, sehingga berbekas pada diri peserta didik. Disamping itu, *ta'lim* juga menggugah untuk mempersepsikan makna dalam pikiran (Al-Asfahany, tt: 356). Hal ini sejalan dengan apa yang dimaksud oleh Abdul Fatah Jalal bahwa dalam konteks *ta'lim* apa yang dilakukan Nabi Muhammad Rasulullah bukan sekedar membuat umat Islam bisa membaca apa yang tertulis, melainkan dapat membaca dengan renungan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan amanah (Jalal, 1987: 27). *Ta'lim* dalam pandangan Jalal meliputi: 1) pengetahuan teoritis, 2) mengulang secara lisan, 3) pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan, 4) perintah untuk melaksanakan apa yang diketahui, dan 5) pedoman bertingkah laku. (Jalal, 1987:28).

*Ta'lim* dalam konteks pendidikan Al-Attas adalah pengajaran, secara umum hanya terbatas pada pendidikan untuk pengajaran kognitif, sementara *tarbiyah* hanya menyinggung aspek fisik dalam mengembangkan tanam-tanaman dan terbatas pada aspek fisik dan emosional dalam pertumbuhan dan perkembangan binatang dan manusia. Lebih lanjut lagi Al-Attas beranggapan dalam sejarah Islam, istilah *ta'dib* lebih cenderung dipakai untuk pendidikan daripada *tarbiyah* dan *ta'lim*. Sebab *ta'dib* lebih berkaitan erat dengan ilmu, dalam hal ini ilmu tidak dapat ditransformasikan kepada peserta didik kecuali bila peserta didik memiliki *adab* yang tepat terhadap ilmu

pengetahuan dalam berbagai bidang. Jadi ilmu tidak akan pernah dapat dipahami oleh peserta didik sebelum peserta didik beradab (Sudjana, 2007:10).

*Ta'dib* menunjukkan pendidikan intelektual, spiritual, dan sosial baik bagi anak muda maupun orang dewasa. *Ta'dib* (pendidikan) adalah salah satu sarana terpenting dalam usaha pembangunan manusia seutuhnya serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan, yang pada gilirannya akan menciptakan suasana dan tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Lebih lanjut lagi Djudju Sudjana beranggapan bahwa orang beradab adalah orang terpelajar atau orang baik, yaitu orang yang menyadari sepenuhnya tanggung jawab dirinya terhadap Tuhan, memahami dan menunaikan keadilan terhadap dirinya sendiri dan orang lain dalam masyarakatnya, serta terus berupaya meningkatkan setiap aspek dalam dirinya menuju kesempurnaan sebagai manusia yang beradab (Sudjana, 2007: 10)

*Ta'dib* secara etimologis berasal dari kata *addaba*, dan *masdar*-nya adalah *ta'dib* yang berarti memberi adab, mendidik (Al-Attas, 1996:60). Adab merupakan cermin kepribadian seseorang, lebih tepatnya adab merupakan sopan santun. Seorang *muaddib* (pendidik) dalam konteks pendidikan dituntut untuk tinggal bersama peserta didiknya. Dengan artian bahwa *muaddib* dituntut tidak hanya sekedar mengajar, akan tetapi para *muaddib* dituntut juga mendidik jasmani dan ruhani peserta didiknya. Al-Attas menyebutkan bahwa pendidikan pada masa nabi dan para sahabat lebih memilih kata *ta'dib* ketimbang *tarbiyah* ataupun *ta'lim*.

Al-Attas melihat bahwa istilah *ta'dib* sebagai konsep pendidikan sudah mencakup ilmu sekaligus amal. Oleh karena itu pendidikan Islam yang tepat adalah *ta'dib* sebagaimana hadist nabi yang dijadikan Al-Attas sebagai ajuan konsep pendidikannya ya itu: *addabanirabbifaahsanata'dibi* (أدبني ربّي فأحسن تأديبي) "Tuhanku telah mendidikku (*addabani*), dan dengan demikian menjadikan pendidikanku (*ta'dibi*) yang terbaik". Dalam konteks *ta'dib* sebagai pendidikan maka hadist nabi di atas bisa diuraikan sebagai berikut: Tuhanku telah membuatku mengenali dan mengakui, dengan adab yang secara berangsur-angsur telah Dia tanamkan dalam diriku, tempat-

tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam penciptaan-Nya, sehingga hal itu membimbingku ke arah pengenalan dan pengakuan-Nya yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian dan sebagai akibatnya, Tuhan telah menjadikan pendidikanku (*ta'dibi*) sebagai yang terbaik (Al-Attas, 1996: 63).

Dijelaskan di atas bahwa *ta'dib* bagi Al-Attas adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri atas hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya. Seseorang memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitas, potensi fisik, intelektual dan spritualnya (Sudjana, 2007:11). *Adab* memiliki hubungan erat dengan kebijaksanaan (*hikmah*), keadilan ('*adl*), realitas dan kebenaran (*haq*). Dengan kata lain adab mengisyaratkan mengetahui konsep hikmah, konsep keadilan dan konsep kebenaran. Adab sangat berperan dalam kehidupan manusia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Adab terhadap diri sendiri, mengakui bahwa dirinya memiliki dua unsur yaitu akal dan sifat kebinatangan. Ketika akal seseorang dapat mengontrol sifat kebinatangannya maka dia telah menempatkan pada tempat semestinya, dengan sendirinya dia telah melakukan keadilan bagi dirinya sendiri, jika tidak, dia telah melakukan tindakan tidak adil terhadap dirinya sendiri (*zhulmal-nafs*).
2. Adab dalam konteks hubungan antar manusia. Artinya menempatkan diri pada tempat yang benar.
3. Adab terhadap ilmu berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hirarki ilmu berdasarkan kriterianya. Adab terhadap ilmu pengetahuan akan menghasilkan cara yang tepat dan benar dalam pembelajaran dan penerapan berbagai ilmu pengetahuan yang berbeda.
4. Adab terhadap alam berarti bahwa seseorang harus meletakkan tumbuh-tumbuhan, batu-batuan serta binatang pada habitatnya dan tempat-tempat yang semestinya.
5. Adab terhadap bahasa berarti ada pengakuan bahwa ada

tempat yang benar dan tepat bagi setiap kata, sehingga tidak menimbulkan kerancuan makna, bunyi dan konsep (Sudjana, 2007: 11-12).

Peneliti melihat dengan penjelasan diatas, pendidikan dalam konteks Al-Attas sudah tidak dapat diragukan lagi bahwa *ta'dib* adalah konsep pendidikan Islam yang tepat dan benar. Lebih jauh lagi peneliti melihat bahwa *ta'dib* sebagai pendidikan bagi Al-Attas sudah mencakup proses dan konsep pendidikan, sebab pendidikan bukanlah sebuah proses yang hanya akan menghasilkan spesialis, melainkan proses yang menghasilkan individu yang baik dan menguasai berbagai bidang ilmu secara integral dan koheren. Dengan demikian tidak ada keraguan dan kebimbangan lagi untuk menerima *ta'dib* sebagai konsep pendidikan Islam.

*Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri atas hirarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya. Dengan kata lain *ta'dib* merupakan disiplin-disiplin raga, disiplin pikiran dan disiplin jiwa, disiplin menuntut pengenalan dan pengakuan atas tempat yang tepat bagi seseorang dalam hubungannya dengan diri, masyarakat dan umatnya; pengenalan dan pengakuan atas tempat seseorang yang semestinya dalam hubungannya dengan kemampuan dan kekuatan jasmani, intelektual dan spritual seseorang itu; pengenalan dan pengakuan atas hakikat bahwa ilmu dan wujud itu tersusun secara hirarki.

### C. Kesimpulan

Al-Attas melihat bahwa permasalahan yang paling fundamental dalam kemunduran umat Islam saat ini adalah hilangnya adab atau *thelosofadab*. Untuk memperbaiki masalah ini bagi Al-Attas salah satunya melalui pendidikan, tentunya pendidikan harus mencerminkan peradaban suatu masyarakat itu sendiri. Sistem pendidikan harus dibangun di atas *worldview* yang jelas. Sebab membangun pendidikan di atas *worldview* (pandangan dunia) peradaban lain hanya akan menjadikan tujuan pendidikan suatu masyarakat tidak mengenai sasaran.

Adapun hasil yang dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bahwasanya pendidikan yang tepat dalam pandangan Al-Attas adalah *ta'dib* bukan *tarbiyah* ataupun *ta'lim*. Sebab kesalahan dalam pemilihan dan pemakaian istilah yang digunakan untuk konsep kebudayaan, keagamaan dan spritual dapat menyebabkan kebingungan dalam ilmu dari sudut teori amalan, akhirnya menimbulkan kerancuan dalam berpikir. Kerancuan berpikir akan mengakibatkan kesalahan dalam memahami ilmu, kesalahan dalam memahami ilmu akan mengakibatkan kesalahan dalam menerapkan ilmu itu sendiri. *Ta'dib* sendiri sudah memuat kandungan *tarbiyah* dan *ta'lim* itu sendiri. Oleh karena *ta'dib* merupakan solusi yang tepat untuk menjawab tantangan pendidikan Islam masa kini. Pendidikan pada dasarnya adalah menanamkan adab pada peserta didik. *Ta'dib* juga mengandung nilai tentang ilmu, tentang manusia, kebijaksanaan, keadilan dan adab itu sendiri.
2. Konsep pendidikan Al-Attas dan konsep pendidikan paham perenialis pada dasarnya sama yaitu sama-sama ingin kembali pada pemahaman tentang pendidikan masa lalu, meskipun dalam tatanan makna dan penerapannya tidak sama. Persamaan antara keduanya terletak pada pemahaman bahwa pendidikan yang ideal adalah sebagaimana yang terjadi pada zaman dahulu, sebab sudah teruji dan terbukti. Konsep *ta'dib* sebagaimana yang paparkan Al-Attas pada dasarnya bukan suatu yang baru, melainkan Al-Attas menemukan kembali dan mensistematisasikannya dengan kebutuhan zaman sekarang, setelah lama hilang terabaikan dan terhegemoni oleh peradaban Barat.
3. *Ta'dib* sebagai konsep pendidikan jika diterapkan secara komprehensif dalam sistem pendidikan nasional, maka apa yang selama ini yang menjadi penghambat tujuan pendidikan nasional akan teratasi, dengan kata lain *ta'dib* sangat relevan dengan pendidikan di Indonesia sebab

nilai-nilai yang terkandung dalam konsep *ta'dib* sebagai pendidikan merupakan kunci untuk mengatasi persoalan pendidikan di Indonesia. Nilai yang terkandung dalam *ta'dib* yaitu nilai keadilan ('*adl*), nilai kebijaksanaan (*hikmah* atau *wisdom*) dan nilai amal ('*amal*). Ketiga nilai yang terkandung dalam konsep *ta'dib* ini merupakan nilai terapan. Jika diterapkan secara komprehensif dalam sistem pendidikan nasional, maka tujuan pendidikan nasional besar kemungkinan akan tercapai. Nilai-nilai yang terkandung dalam *ta'dib* pada dasarnya hampir sudah tercerap dalam budaya masyarakat yang notabene memeluk Islam sebagai agamanya. Jadi tidak ada keraguan lagi untuk menjadikan *ta'dib* sebagai konsep pendidikan di Indonesia. Akan tetapi bagi peneliti dalam kenyataannya sekarang menjadi "manusia baik" dalam arti manusia universal atau *insankamil* yang sebagaimana dalam pandangan Al-Attas merupakan suatu tujuan yang seharusnya menjadi prioritas utama dalam tujuan pendidikan, meskipun hal ini bukanlah suatu pekerjaan yang mudah agar tujuan tersebut tidak menjadi *utopis* atau angan-angan belaka. Sebab bagaimana mungkin menciptakan manusia universal (menguasai atau ahli dalam berbagai ilmu pengetahuan) atau insan kamil pada konteks kekinian, hal ini dikarenakan ilmu pengetahuan saat ini terus berkembang bahkan lebih kompleks. Meskipun demikian, hal ini perlu diapresiasi sebab jika ingin menciptakan manusia universal kiranya perlu melakukan rekonstruksi secara fundamental terhadap sistem pendidikan nasional.

#### DAFTARPUSTAKA

- Al-Attas, Syed M. Naquib, 1984, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, terj: Haidar Bagir. Mizan, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 1986, *A Commentary On the Hujjat Al-Siddiq Of Nur Al-Din Al-Raniri*, Ministry of Culture, Kuala Lumpur.
- \_\_\_\_\_, 1995, *Prolegemena to the Metaphysich of Islam*. Prospecta (M) SDN. BHD, Kuala Lumpur.
- \_\_\_\_\_, 1995, *Islam dan Filsafat Sains*, terj: Saiful Muzani. Mizan, Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2010, *Islam dan Sekularisme*, terj: Khalif Muammar. Percetakan Pimpin, Bandung.
- Al-Asfahany, Al-Raghib, tt. *Mu'jam Mufradat Al fadzal-Qur'an*, Dar al-Fikr. Beirut.
- Al-Yasu'iy, Luis Ma'luf, 1978, *Al-Munjid fi al-Lughah wa al-Adab wa al-Ulum*, Dar al-Masyriq, Beirut.
- Anis, Ibrahim, 1972, *Al-Mu'jam al-Wasith*, Dar al-Ma'arif, Mesir.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1989. *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam: dalam Keluarga, di Sekolah dan Masyarakat*, CV. Diponegoro, Bandung.
- Bakar, Osman, 2008, *Tawhid and Science: Islamic Perspectives on Religion and Science*, terj: Yulianto Liputo dan M.S. Nasrullah, *Tauhid dan Sains: Perspektif Islam tentang Agama dan Sains*, Pustaka Hidayah, Bandung.
- Ridha, Muhammad Rasyid, 1991, *Tafsir Al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah*, terj: Tiar Anawar Bachtiar, Al-Bayan Mizan, Bandung.
- Sudjana, Djudju, 2007, *Rujukan Filsafat, Teori, dan Praksis Ilmu Pendidikan*, Rohman natawidjaja (ed.), UPI Press, Bandung.